

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Ihwal Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek**

##### **1. Hakikat Pembelajaran Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menulis adalah pengungkapan gagasan secara tertulis, yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan secara lisan (Supinah dalam Hidayati, 2009, hlm. 90). Menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Menulis artinya membuat tulisan yang dilahirkan dari pikiran atau perasaan. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran dan gagasan melalui lambang-lambang bahasa yang disebut dengan tulisan. Melalui menulis, seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada pembaca melalui media tulisan sebagai alat penyampaian informasi tersebut. Maka, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses berkomunikasi secara tidak langsung, karena menjadikan tulisan sebagai media komunikasi tersebut.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 3) mengatakan bahwa, Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Artinya, menulis merupakan kegiatan seseorang dengan media kertas atau alat tulis yang bisa dilakukan secara sendiri tanpa didampingi orang lain dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja (sejauh situasi mendukung). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Namun, melalui perantara yaitu bahasa yang berbentuk tulisan.

Di sisi lain, Semi (2007, hlm. 14) mengatakan, Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Artinya, menulis merupakan kegiatan yang memiliki daya cipta untuk memindahkan ide ke

dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, adanya sistem mengenai pemindahan gagasan yakni melalui bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa tulisan, yang tentunya memiliki kaidah-kaidah tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian menulis yang dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan kreatif yang berupa pengungkapan ide, gagasan, perasaan atau emosi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dan segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis. Menulis juga harus memiliki maksud atau tujuan yang ingin dicapai. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan dan perasaannya yang sulit diucapkan secara lisan.

#### **b. Manfaat Menulis**

Pada dasarnya fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung yang di dalamnya mengandung suatu gagasan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pembaca. Menulis dapat menggugah perasaan dan pikiran seseorang. Menulis juga dapat melatih mengolah gagasan dan mengembangkannya, serta dapat mengomunikasikannya dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi orang lain yang membacanya.

Sehubungan dengan fungsi menulis, Tarigan (2008, hlm. 22) mengungkapkan fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut.

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Pada ungkapan Tarigan tersebut, disebutkan bahwa sesungguhnya kegiatan menulis digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung yang dapat digunakan oleh semua orang, khususnya dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah acap kali menuntut siswa untuk berpikir secara kritis. Tetapi tidak dapat kita pungkiri, bahwa tidak semua siswa bisa secara langsung melakukan hal seperti itu. Oleh karena itu, menulis diharapkan dapat menolong siswa untuk berpikir secara kreatif dan kritis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Semi (2007, hlm. 2) mengemukakan pernyataan sebagai berikut.

Kepandaian menulis, selain berguna untuk menunjang pekerjaan kita sehari-hari, perlu juga untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan kita kepada orang lain. Pengetahuan yang kita miliki kita tulis, kemudian kita sampaikan di dalam forum seminar, atau kita muatkan di dalam surat kabar dan majalah agar diketahui dan dibaca orang banyak.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat menulis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan pada zaman sekarang. Hampir setiap kegiatan membutuhkan keterampilan menulis. Bahkan hampir setiap bidang memerlukan kegiatan menulis. Baik dalam hal pendidikan, teknologi, sosial, politik. Dalam kehidupan sehari-hari pun kegiatan menulis sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung. Kegiatan menulis ini dapat dikatakan sangat penting karena dapat membantu dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu cara dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Baik masalah dalam bidang politik, sosial, pendidikan. Tanpa menulis, seseorang akan sulit menuangkan ide dan mengolah gagasannya agar menjadi suatu gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

### **c. Tujuan Menulis**

Setiap kali seseorang menulis, pasti ia mempunyai keinginan dan maksud tertentu. Keinginan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum melangkah ketahapan selanjutnya. Salah satu tugas penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Alwasilah dan Senny (2013, hlm. 111) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah menyampaikan pesan kepada pembaca. Maka, berdasarkan pendapat tersebut tujuan menulis bisa dikatakan berhasil apabila pesan yang

dituliskan dapat tersampaikan atau dibaca oleh orang lain. Jika pembaca merasa tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh penulis, maka tujuan menulis tidak berhasil. Namun hal tersebut akan bergantung pada kesesuaian isi bacaan dengan orang yang membacanya.

Di sisi lain, Hugo Hartig dalam Tarigan (2008, hlm. 25-26) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- 2) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, meng-hindari kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu
- 3) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa ketika hendak menulis, seseorang tidak hanya diharuskan memilih pokok pembicaraan, tetapi harus juga mengetahui apa maksud dan tujuannya. Selain itu, seseorang juga harus meyakinkan kepada pembaca mengenai gagasan yang ia tuliskan. Menulis juga perlu memerhatikan keindahan agar pembaca merasa tergugah perasaan dan emosinya untuk membaca tulisannya. Menulis juga diharapkan dapat memberikan penyelesaian bagi masalah-masalah yang dihadapi.

Lain lagi dengan yang diungkapkan oleh Semi (2007, hlm. 14) bahwa tujuan menulis dibagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) untuk menceritakan sesuatu;
- 2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan;
- 3) untuk menjelaskan sesuatu;
- 4) untuk meyakinkan; dan
- 5) untuk merangkum.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan menulis adalah untuk menceritakan sesuatu kepada pembaca. Di samping itu menulis juga bertujuan untuk memberikan petunjuk atau pengarahan bagi pembaca. Menulis juga bertujuan untuk menjelaskan dan meyakinkan sesuatu hal kepada pembaca. Selain itu, menulis bertujuan untuk merangkum atau meringkas sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Menulis bertujuan untuk membangkitkan emosional pembaca dengan keindahan dan estetika tulisannya. Selain itu, menulis memiliki juga dapat memberikan petunjuk atau pengarahan bagi pembaca tentang suatu hal. Menulis juga bertujuan untuk menjelaskan atau meyakinkan tentang sesuatu hal, sehingga dapat memecah-kan berbagai permasalahan yang dihadapi.

## **2. Ihwal Pembelajaran Menulis Cerita Pendek**

### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan varian dari genre karya sastra yang disebut prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative teks*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) dalam pendekatan structural dan semiotic (Ismawati, 2013, hlm. 69). Istilah fiksi atau *fiction* dalam bahasa Inggris berarti cerita rekaan, khayalan atau tidak berdasarkan kenyataan. Sedangkan prosa fiksi sendiri dapat diartikan kisah atau cerita yang diembun oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemerannya, yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjadi suatu cerita (Aminuddin, 2004, hlm. 66). Karena cerpen termasuk dalam kategori cerita rekaan tersebut maka dari itu bisa dikatakan bagian dari prosa fiksi. Untuk mengetahui pengertian cerpen lebih rincinya, akan dikemukakan pendapat dari beberapa ahli.

Sastrawan asal Amerika, Poe (Nurgiyantoro, 2002, hlm. 10) mengungkapkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Dari pengertian tersebut cerpen memiliki cerita yang pendek dari segi fisiknya, dan dapat dibaca dalam sekali duduk. Hal ini beda dengan novel walaupun memiliki kategori yang

sama, novel memiliki cerita yang panjang dan membutuhkan waktu beberapa jam bahkan berhari-hari untuk memahami jalan ceritanya.

Senada dengan pendapat Nurgiyantoro, Hidayati (2009, hlm. 91) mengungkapkan bahwa cerpen merupakan suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak.

Berdasarkan pendapat mengenai cerpen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang di dalamnya terdapat alur cerita dengan permasalahan tidak terlalu panjang dan bisa dibaca dalam sekali duduk. Dan dalam membaca novel tidak membutuhkan waktu lama dibandingkan dengan cerita rekaan yang bergenre novel.

## **b. Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek**

Pada sebuah cerpen, terdapat adanya unsur pembangun. Hal ini sama seperti prosa fiksi yang lainnya. Unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut akan dibahas mengenai unsur pembangun cerpen tersebut.

### **1) Tema**

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga. Tema berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin 2004, hlm. 91). Scharbach menambahkan bahwa tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya (Aminuddin 2004, hlm. 91).

Menurut Stanton (2012, hlm. 36-37) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah suatu kejadian. Atau emosi yang di alami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan memberi atribut ‘baik’ atau ‘buruk’. Cerita-cerita lain memusatkan perhatian pada persoalan moral tanpa bermaksud memberi penilaian dan seolah-olah hanya berkata “inilah hidup”.

Menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 13) tema cerpen merupakan hal yang berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.

Tema juga dikatakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Ismawati, 2013, hlm. 72). Makna yang terkandung di dalam sebuah cerita rekaan tidak dipaparkan secara eksplisit oleh pengarang. Sehingga untuk memahami sebuah cerita harus diperlukan penafsiran.

## **2) *Setting* atau Latar**

Latar dalam cerpen adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fisik dan fungsi psikologis (Aminudin, 2004, hlm. 67). Latar tempat yaitu hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar peristiwa/suasana adalah latar yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Stanton (2012, hlm. 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti kafe di Paris, pergunungan di California, sebuah jalan di sudut Kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca atau periode sejarah, meski tidak langsung sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang menjadi dekor.

Menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 13) latar cerpen adalah pelukisan secara garis besar suasana yang dimaksudkan pengarang, menyangkut keadaan tempat dan sosial. Tugas utama latar ialah memberikan suasana kepada peristiwa dan manusia yang terdapat di sebuah cerita. Secara garis besar latar menunjukkan tempat, waktu suasana batin, saat cerita itu terjadi (Ismawati, 2013, hlm. 72).

## **3) *Plot* atau Alur**

Menurut Stanton (2012, hlm. 26) secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Peristiwa klausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan

karya. Peristiwa klausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya dan segala yang menjadi variabel pengaruh dalam dirinya.

Menurut Aminuddin (2004, hlm. 83) berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Hidayati (2009, hlm. 99) mengemukakan bahwa plot adalah bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta mengandung hubungan sebab-akibat. Plot tidak bisa dikatakan jalan cerita, karena jalan cerita merupakan pengisahan secara keseluruhan dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 12) plot atau alur terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Urutan peristiwa dapat dimulai darimana saja misalnya dari konflik yang mulai meningkat, tidak harus dari tahap pengenalan para tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur penenalah tokoh dan latar, biasanya tak berkepanjangan.

#### **4) Karakter atau Penokohan**

Menurut Aminuddin (2004, hlm. 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa di dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Stanton (2012, hlm. 33) berpendapat bahwa pertama, terma 'karakter' biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ada orang yang bertanya ; "Berapa karakter yang ada di dalam cerita itu?" konteks kedua karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; "Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?" dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita.

Nurgiyantoro (2002, hlm. 13) menambahkan bahwa penokohan terbagi menjadi dua untuk novel dan cerpen. Dibanding novel, tokoh cerita cerpen lebih terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya



yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

### **5) *Point of View* atau Sudut Pandang**

Sudut pandang atau *point of view* atau mungkin dengan istilah lain titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang meliputi (1) *narrator omniscient*, (2) *narrator observer*, (3) *narrator observer omniscient*, (4) *narrator the third person omniscient* Aminuddin (2004, hlm. 90). Menurut Nurgiyantoro (2002, hlm. 246) sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.

Dalam teori Stanton (2012, hlm. 46-47) sudut pandang digolongkan ke dalam sarana-sarana sastra, yang diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Dengan metode tersebut agar pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kaca mata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut. Sehingga pengalamanpun dapat dibagi.

### **6) *Style* atau Gaya**

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin stilus dan mengandung arti leksikal 'alat untuk menulis'. Stanton (2012, hlm. 61) mengatakan bahwa gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Sejalan dengan pendapat Stanton Aminuddin (2004, hlm. 72) menambahkan bahwa gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca

Gaya bisa dikatakan teknik penceritaan. Teknik penceritaan sendiri memiliki arti cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan karya sastranya, seperti teknik pemandangan, teknik adegan, teknik montase, teknik asosiasi (Siswanto, 2008, hlm. 162).

### **7) Amanat**

Menurut Ismawati (2013, hlm. 73) bahwa amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat bisa ditemukan setelah pembaca

menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Siswanto (2008, hlm. 162) mengatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau nilai-nilai yang hendak ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Amanat bisa dikaitkan dengan tema yang memiliki fungsi sebagai gagasan dasar suatu karya sastra. Hal tersebut menjadikan amanat sifatnya tersirat di dalam karya sastra sehingga untuk menemukan pesan tersebut harus membaca secara utuh karya sastra itu.

### **c. Pembelajaran Menulis Cerpen**

Setelah kita melihat definisi mengenai hakikat menulis dan cerpen pada sub bab sebelumnya. Dapat kita ketahui bahwa menulis cerpen merupakan dua kata yang memiliki pengertian tersendiri, yaitu pengertian menulis dan pengertian cerpen. Jika kedua pengertian menulis dan cerpen tersebut kita simpulkan maka akan menjadi pengertian menulis cerpen. Menulis cerpen sendiri merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk sebuah cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit (Hidayati, 2009, hlm. 91).

Dalam dunia pendidikan menulis menjadi penting karena merupakan alat yang ampuh dalam belajar. Salah satunya adalah menulis teks cerita pendek. Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan kegiatan menuangkan imajinasi, pikiran, atau gagasan melalui media bahasa tulis berupa teks cerita pendek. Sebuah tulisan dapat dikatakan teks cerita pendek jika merupakan karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Kegiatan menulis teks cerita pendek dibutuhkan pengetahuan kebahasaan dan ketrampilan kebahasaan. Berbekal hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan teks cerpen yang baik.

Ada beberapa langkah yang bisa diikuti dalam menulis cerpen. Berikut merupakan langkah-langkah menulis cerpen menurut beberapa ahli. Sumiyadi dan

Durachman (2014, 61-95) mengungkapkan kegiatan yang bisa dilakukan untuk menulis cerpen antara lain,

- 1) menemukan tema,
- 2) memulai menulis,
  - memulai dengan suspense
  - memulai dengan konflik
  - memulai dengan awal cerita atau peristiwa
  - memulai dengan deskripsi latar
  - memulai dengan deskripsi tokoh
  - memulai dengan symbol-simbol
- 3) merangkai peristiwa,
  - merangkai peristiwa dengan teknik linier
  - merangkai peristiwa dengan teknik Maju Ingatan Maju (MTM)
  - merangkai peristiwa dengan teknik Maju Ingatan Bayangan (MIB)
  - merangkai peristiwa dengan teknik Maju Byangan Ingatan (MBI)
  - dll
- 4) membangun konflik dan mengakhiri cerita.

Sejalan dengan pendapat diatas, Hidayati (2009, hlm. 95) juga mengemukakan langkah-langkah menulis cerpen antara lain sebagai berikut;

- 1) tentukan ide, ide bisa didpat dari berbagai cara, salah satunya adalah dengan membayangkan suatu kejadian yang benar-benar membuat kita terkesan;
- 2) kemudian carilah tema dan ide tersebut;
- 3) menuliskan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditentukan;
- 4) buatlah kerangka cerita dari awal sampai akhir. Kerangka dibuat berdasarkan berdasarkan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditulis;
- 5) periksa kembali kerangka yang sudah dibuat, buatlah kalimat-kalimat yang kiranya kurang diperlukan;
- 6) mulailah menulis cerpen dengan acuan kerangka yang sudah dibuat. Penulisan cerpen ini harus memperhatikan pembaca dan penggunaan kalimat. Selain itu isi cerita harus diawali oleh paragraph pertama yang harus bisa menarik minat pembaca untuk menyelesaikan bacaannya, karena paragraph pertama merupakan etalase sebuah cerita (kunci pembuka). Pertimbangan suasana, bumbu-bumbu, tokoh, focus cerita, dan sentakan terakhir merupakan hal yang juga diperhatikan;
- 7) setelah menulis cerita selesai, suntinglah kembali, buanglah kalimat-kalimat yang kurang diperlukan. Kegiatan ini lebih baik dilakukan secara berulang-ulang;
- 8) langkah terakhir yaitu memberi judul terhadap cerita yang telah selesai ditulis.

#### **d. Penilaian Cerita Pendek**

Menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 439), penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya juga menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing dengan subkomponennya. Penilaian siswa dapat dilakukan berdasarkan instrumen yang sudah dibuat. Aspek-aspek penilaian terdiri dari isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik menulis cerpen. Pedoman penilaian mengacu pada penilaian karangan Nurgiyantoro, diadaptasi dan disesuaikan dengan keterampilan menulis cerpen. Tujuannya agar dapat disesuaikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada buku guru. Oleh karena itu, pedoman penilaian menulis cerpen mengacu pada penilaian karangan Nurgiyantoro (2014, hlm. 440) mengenai rubrik penilaian mengarang dengan tema tertentu dengan beberapa penambahan dan pengurangan untuk penilaian cerpen.

Model teknik penilaian untuk instrumen menulis cerpen yaitu menggunakan teknik analitik. Menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 444), penilaian analitik adalah penilaian hasil karangan peserta didik berdasarkan kualitas komponen pendukungnya, tiap komponen diberi skor secara tersendiri dan skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan skor-skor komponen tersebut. Tujuannya agar diperoleh informasi komponen apa yang skornya tertinggi atau yang terendah.

### **B. Ihwal Strategi *Double Entry Journal***

#### **1. Pengertian Strategi *Double Entry Journal***

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses yang disusun sedemikian rupa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memerlukan tahapan-tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap persiapan, guru sebagai pemangku utama pendidikan perlu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu cara agar kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah strategi dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran kemampuan membaca.

*Double entry journal* yang dalam bahasa Indonesia berarti jurnal dua kolom. Strategi *double entry journal* merupakan suatu strategi pembelajaran menulis yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan menulis. Menurut Berthoff (dalam Voughan dalam Ruddel, 2005, hlm. 295) strategi *double entry journals* (jurnal dua kolom) adalah salah satu jenis jurnal (catatan). Strategi menulis ini berupa catatan yang terdiri dari dua kolom, yaitu kolom kiri dan kolom kanan. Dari kedua kolom tersebut memiliki peran fungsi yang berbeda. Kolom bagian kiri digunakan untuk menjabarkan ide, gagasan, konsep, maupun informasi dari apa yang telah diamati. Kolom bagian kiri berguna untuk menuliskan pemahaman siswa yang diperoleh dari bacaan maupun informasi yang diamati dari proses pembelajaran terlebih dahulu. Kolom bagian kanan adalah kolom yang digunakan untuk mengolah (*cooking*) hasil catatan, pengamatan, penggalian ide, pengelompokan kata, dan membuat peta konsep yang sudah ditulis di kolom sebelah kiri (Voughan dalam Ruddel, 2005, hlm. 295). Dalam proses pengolahan informasi ini siswa dituntut untuk mengembangkan ide/gagasan yang telah dituliskan di kolom bagian kanan ke dalam susunan karangan yang rangkaian gagasan/gagasan yang padu dan sistematis.

Pernyataan pendapat di atas sejalan dengan pendapat Daniels (2007, hlm. 85) yang mengungkapkan bahwa strategi *double entry journal* menggunakan jurnal dua kolom yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kolom bagian kiri digunakan untuk mencatat informasi dari hasil membaca, mendengarkan penjelasan guru, atau mengambil informasi dari sumber lain. Kolom bagian kanan digunakan untuk merespon atau merefleksi informasi yang telah dicatat pada kolom bagian kiri. Penuangan ide dalam kolom bagian kiri maupun kanan bisa menggunakan kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Selain itu, gambar atau simbol lain juga bisa digunakan. Penggunaan cara dan bentuk penuangan ide disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *double entry journal* merupakan strategi menulis dengan bantuan jurnal atau catatan yang terdiri dari dua kolom, yaitu kolom kiri dan kolom kanan. Kedua kolom tersebut memiliki fungsi utama dan sangat berbeda. Secara garis besar kedua kolom tersebut

digunakan untuk membantu mencatat, menganalisis, mengontruksi, mengorganisasi ide, dan informasi.

## **2. Manfaat Strategi *Double Entry Journal***

Sesuai kategori dan fungsinya, setiap strategi pembelajaran pastinya memiliki manfaat jika kita mampu memanfaatkan strategi pembelajaran itu dengan baik. Terlebih jika kita mampu memilih dengan tepat strategi sesuai materi dan bahan ajar. Begitu halnya dengan strategi *double entry journal* memiliki manfaat menurut Berthaff via Ruddel (2005, hlm. 297) yaitu membantu siswa untuk lebih mudah menyusun bahan sebelum menulis hingga kegiatan menulis, atau mengembangkan ide dalam menyusun teks cerita pendek. Strategi ini sangat membantu siswa mulai dari awal menulis sampai menjadi tulisan.

Strategi ini sangat mudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sebagai sumber informasi. Bahan pembelajaran dapat berupa bacaan, media audio-visual atau penjelasan guru. Hal tersebut disampaikan oleh Daniels (2007, hlm. 85) bahwa sumber informasi bisa berupa bacaan, penjelasan guru, atau bahan-bahan lainnya. Menurut Voughan via Ruddel (2005, hlm. 295) strategi *double entry journal* menggunakan bahan yang dapat dijadikan sumber informasi pembelajaran. Bahan pembelajaran bisa meliputi artikel, audio visual, gambar, penjelasan guru, atau dari sumber informasi yang lain.

Salah satu sumber yang dipakai pada penelitian ini adalah media *wall chart*. Penggunaan media *wall chart* pada penelitian ini dengan menggunakan strategi *double entry journal* diyakini dapat membantu siswa menemukan dan menggali topik yang akan diangkat ke dalam tulisan. Jadi, siswa lebih mudah mendapat ide berupa unsur pembangun cerpen dan kemudian mengorganiasi/mengembangkan menjadi sebuah teks cerpen yang utuh.

## **3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Double Entry Journal***

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan strategi *double entry journal* yang penulis gunakan. Namun, yang terpenting adalah cara pendidik dalam menyesuaikan kelebihan dan kekurangan tersebut pada kondisi pembelajaran.

Berthaff (Ruddel, 2005, hlm. 298) mengungkapkan bahwa manfaat strategi ini bisa mendorong anak untuk membaca dan membaca ulang kata-kata mereka sendiri. Hal ini mendorong siswa aktif dan kreatif dalam mengembangkan ide untuk dijadikan tulisan. Selain itu siswa juga mudah dalam mengkontruksi dan mengorganisasikan atas dasar ide/gagasan yang didapatkan tadi menjadi susunan yang sistematis berupa tulisan yang baik.

Daniels (2007, hlm. 85) juga menambahkan bahwa strategi *double entry journals* adalah strategi yang penggunaannya sangat mudah disesuaikan (fleksibel) dengan tujuan pembelajaran. Terutama pembelajaran menulis. Secara garis besar kelebihan strategi ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Selain kelebihan terdapat pula kelemahan dari strategi *double entry journal*, hal tersebut berguna untuk menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan sebuah teknik pembelajaran. Strategi ini memiliki kekurangan yaitu, daya kreatifitas siswa cenderung dibatasi oleh peta konsep yang telah dibuat kolom sebelah kiri (Berthaff dalam Ruddel (2005, hlm. 299). Memproduksi tulisan berupa cerita pendek sangat memerlukan daya kreatifitas siswa yang cenderung berkembang, pembuatan peta konsep membuat daya kreatifitas siswa cenderung terbatas walaupun pada akhirnya peta konseplah yang membuat tulisan cerita pendek menjadi lebih sistematis. Hal ini merupakan sebuah kekurangan karena siswa hanya terpatok pada informasi yang sudah dibuat di kolom sebelah kiri.

Dari uraian tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa setiap strategi pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Tentunya kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam strategi pembelajaran tidak membuat seorang guru menjadi kaku, melainkan seorang guru harus lebih interaktif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat memperoleh hasil yang optimal.

#### **4. Kolom Strategi *Double Entry Journal***

Strategi *double entry journal* sebagai strategi menulis cerpen merupakan catatan yang terdiri dari dua kolom, yaitu kolom bagian kiri dan kolom bagian kanan, berikut adalah tabel strategi *double entry journal*.

Tabel 2.1 : Kolom Strategi *Double Entry Journal* (Jurnal Dua Kolom)

<i>Idea From Picture</i> (Ide dari gambar)	<i>Reaction/Connection:</i> (Reaksi/ Koneksi)
1. Berupa catatan, pengamatan, kelompok kata, fokus bebas menulis, prediksi dari suatu tulisan, audio, video, atau gambar. 2. Berupa peta konsep yang akan dibuat.	Pengolahan informasi yang di dapat dari proses pengamatan yang telah dicatat di kolom sebelah kiri.

Voughan (Ruddel, 2005, hlm. 297)

Dari tabel di atas, terdapat berbagai cara dan teknik penggunaan strategi *double entry journal* yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Strategi *double entry journals* merupakan strategi menulis yang membantu siswa dalam mencatat, mengorganisasi, menganalisis, serta mengontruksi informasi dan ide dengan menggunakan jurnal dua kolom. Penggunaan dua kolom tersebut, yakni kolom bagian kiri dan kolom bagian kanan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selain penggunaan dua kolom, strategi *double entry journal* juga menggunakan bahan sebagai bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu bisa berupa bacaan, media audio-visual, penjelasan guru, dan sebagainya.

### 5. Sintak Strategi *Double Entry Journal*

Wiesendanger (2001, hlm. 145) dalam bukunya yang berjudul *Strategies For Literacy Education* juga menyebutkan strategi *double entry journal* namun Ia menambahkan kata “*reading*” yaitu menjadi strategi *double entry reading journal*. Pada intinya, strategi tersebut sama dengan strategi *double entry journal* hanya saja bahan yang digunakan dibatasi dan cara penuangan ide ke dalam kolom berbeda. Ia membatasi bahan yang dijadikan sumber dalam strategi *double entry reading journal*, yaitu bacaan. Selain itu, cara penuangan ide juga dibatasi, yaitu dengan menggunakan gambar. Wiesendanger (2001, hlm. 145) menyatakan bahwa strategi *double entry reading journals* mendorong siswa untuk membaca dan membaca



kembali hasil tulisannya. Berikut langkahlangkah strategi *double entry reading journals* dalam Wiesendanger (2001, hlm. 145).

1. Siswa membaca buku yang berhubungan dengan tema yang akan digunakan sebagai materi menulis.
2. Guru mengarahkan siswa untuk memilih objek atau konsep dari buku yang telah dibaca.
3. Guru mengarahkan siswa untuk membuat dua kolom, kolom bagian kiri digunakan untuk menggambarkan konsep dan kolom bagian kanan digunakan untuk menjabarkan atau menganalisis konsep yang ada dalam kolom bagian kiri.
4. Siswa menggambar konsep yang diperoleh dari bacaan.
5. Di kolom bagian kanan, guru memerintahkan siswa untuk menjelaskan atau mengguraikan konsep yang telah digambar dalam kolom bagian kiri.
6. Setelah selesai, hasil yang dituliskan dalam jurnal dua kolom tersebut dipresentasikan atau dibacakan di depan kelas untuk didiskusikan bersama.

Dari uraian di atas, terdapat berbagai cara dan teknik penggunaan strategi *double entry journal* yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Strategi *double entry journal* merupakan strategi menulis yang membantu siswa dalam mencatat, mengorganisasi, menganalisis, serta mengontruksi informasi dan ide dengan menggunakan jurnal dua kolom. Penggunaan dua kolom tersebut, yakni kolom bagian kiri dan kolom bagian kanan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Selain penggunaan dua kolom, strategi *double entry journal* juga menggunakan bahan sebagai bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang digunakan, disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu bisa berupa bacaan, media audio-visual, penjelasan guru, dan sebagainya.

### **C. Ihwal Media Pembelajaran *Wall Chart***

#### **1. Pengertian Media *Wall Chart***

Media *wall chart* merupakan media yang berupa gambar, denah, bagan, atau skema. Bentuk-bentuk pada media *wall chart* tersebut menyajikan makna atau arti sebagai penunjuk proporsi tertentu (Majid, 2005, hlm. 178). Dikatakan *wall chart* karena media ini digantungkan di dinding atau papan tulis. Seperti yang tertera pada namanya *wall*, yang memiliki arti dinding. Alasan digunakan media *wall chart* agar media tersebut dapat memantu menyajikan suatu petunjuk berupa gambar, orang

benda, dan latar. Sehingga media *wall chart* tersebut dapat memudahkan siswa dalam menuangkan ideanya dalam kegiatan menulis.

Menurut Sadiman dkk. (2008, hlm. 36), beberapa jenis bagan secara garis besar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu *chart* yang menyajikan pesan secara bertahap maupun pesan yang disajikan sekaligus. Kebanyakan siswa biasanya lebih mudah untuk menangkap bagan yang isinya tidak rumit dan tidak terlalu banyak data yang disajikan.

*Wall chart* juga merupakan komponen dari media gambar yang merupakan carta gambar. Media ini sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran dan tujuan yang dicapai. Carta gambar sendiri merupakan gambar semantik yang hampir mirip dengan gambar berseri, namun tentu saja perbedaannya sangat terlihat jelas dengan gambar berseri (Soeparno, 1988, hlm. 19). Walaupun penyajian carta gambar maknanya semantis maka guru harus bisa mendesain menggunakan tata warna dan peraturan proporsi yang baik sehingga siswa mampu memahami maka di dalamnya.

Jika dalam gambar seri menyajikan gambar-gambar cerita dan memosis. Carta gambar sendiri tak menggambarkan suatu rangkaian cerita seperti gambar seri, akan tetapi lebih menyajikan gambar yang dikelompokkan menurut jenisnya, seperti kelompok gambar benda bernyawa, kelompok benda tak bernyawa, kelompok gambar dan perbuatan yang memiliki makna semantik (Soeparno, 1988, hlm. 19).

Penjelasan di atas tersebut lebih cenderung bahwa carta gambar menyajikan gambar gambar secara semantis dan maknanya secara tersirat. Akan tetapi komponen bagan dalam *wall chart* dapat hampir mirip dengan gambar seri dari segi kesamaan penyampaian makna. Bagan dalam *wall chart* digolongkan menjadi dua, pertama chart yang menyajikan pesan secara bertahap maupun pesan yang disajikan secara langsung, kedua, chart secara semantik (Sadiman dkk. 2008, hlm. 36).

Menurut (Saadie, 2007, hlm. 5.10-5.15) *wall chart* dapat juga berbentuk bagan, bentuk bagan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk yang lebih bervariasi seperti:

- (a) bagan organisasi (aliran) yaitu bagan yang menjelaskan hubungan fungsional antara bagian-bagian dalam suatu organisasi, (b) bagan bergambar (bagan lukis) yaitu bagan yang disampaikan dengan gambar atau

lukisan, misalnya dalam suatu peta dicantumkan gambar hasil-hasil yang dihasilkan dari daerah tersebut, (c) bagan perbandingan atau perbedaan yaitu bagan yang menunjukkan perbandingan atau perbedaan suatu yang ditunjukkan dengan lukisan dan kata-kata, (d) bagan pandang tembus, yaitu bagan yang menerangkan keadaan di dalam suatu benda, (e) bagan keadaan yaitu bagan yang menerangkan keadaan suatu benda dengan bermacam-macam ukuran, (f) bagan terurai, yaitu bagan yang memberikan gambaran seandainya sesuatu diuraikan, tetapi tetap dalam posisi semula.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media *wall chart* merupakan media yang berupa gambar, denah, bagan, atau skema. Penyajian suatu proporsi tertentu yang memiliki makna secara semantis, beda dengan gambar seri yang menyajikan rangkaian gambar peristiwa atau memosis. Media *wall chart* ini biasanya digantungkan di papan tulis atau dinding kelas sebagai alat bantu pencapaian materi dalam pembelajaran. Agar pembelajaran tujuan materi pembelajaran tercapai, guru harus bisa mendesain dengan menggunakan tata warna dan peraturan proporsi tertentu, sehingga siswa tertarik dan mudah menemukan ide-ide dalam menulis.

## **2. Fungsi dan Manfaat Media Wall Chart**

Berdasarkan fungsinya media pembelajaran *wall chart* masuk kedalam kategori fungsi semantik. Media *wall chart* memiliki peran dalam penambahan pembendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik). manusalah yang memberikan makna pada simbol atau kata dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, gurulah yang memberikan makna pada setiap kata verbal tersebut hanya merujuk pada benda, misalnya latar tempat, benda, manusia, maka komunikasi akan menjadi sederhana, dan siswa lebih mudah menangkap maksud dari gambar tersebut. Ia bisa menginterpretasikan makna verbal itu ke menjadi ide dalam menulis cerpen.

Media *wall chart* merupakan media yang paling banyak digunakan oleh guru karena karena lebih mudah dan praktis pembuatannya. *Wall chart* memang media nonproyeksi. Sehingga media ini bisa dikatakan mudah karena tanpa harus susah payah menyediakan perangkat lunak sebagai alat proyeksi. Ada beberapa faktor sehingga guru menggunakan media *wall chart* yang praktis dan sederhana ini antara lain: tidak adanya listrik, pembelajaran di daerah terpencil, tidak cukup

tersedianya dana maupun peralatan, kelompok kelas kecil (Saadie, 2007, hlm. 5.5). Akan tetapi untuk merangsang daya imajinasi siswa untuk menemukan ide dalam menulis, tentunya guru harus kreatif dan mampu mendesain media tersebut sesuai dengan proporsi tertentu. Sehingga media tersebut memiliki peranan yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Walaupun media *wall chart* tergolong dalam media nonproyeksi dan memiliki makna yang semantik jika guru mampu mendesain dan membuat sesuai dengan proporsi. Diharapkan memberikan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, secara garis besar media ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide serta meningkatkan dalam kemampuan menulis cerpen. Sehingga tujuan pembelajaran sesuai apa yang diharapkan.

### **3. Kriteria Media Pembelajaran *Wall Chart* yang Baik**

Media pembelajaran sangat berperan untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Peranan media pembelajaran terutama untuk membantu penyampaian materi kepada siswa. Dalam hal ini bisa terlihat bahwa tingkat kualitas dan hasil belajar juga dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran yang digunakan.

Untuk mendapatkan kualitas media pembelajaran yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan pemilihan dan perencanaan penggunaan media pembelajaran yang baik dan tepat. Pemilihan media pembelajaran yang tepat ini menjadikan media pembelajaran efektif digunakan dan tidak sia-sia jika diterapkan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis cerpen. Penulis tertarik untuk menerapkan media *wall chart* sebagai alat pembantu dalam penyampaian materi pembelajaran. Karena media ini mengacu pada tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran media *wall chart* ini juga bukan hanya mampu memengaruhi aspek intelegensi siswa, namun juga aspek lain yaitu sikap dan perbuatan.

Ketika media *wall chart* ditentukan sebagai pilihan dalam membantu mencapai tujuan belajar. Guru harus mampu menggunakan media tersebut. Media

charta gambar penggunaannya sangat bergantung pada daya kreativitas guru (Ismawati, 2012, hlm. 114). Nilai dan manfaat media tersebut sangat ditentukan bagaimana kreativitas dan keterampilan guru menggunakan media tersebut. Kreativitas nantinya akan menarik perhatian dan merangsang siswa dan mendapatkan pesan dan ide dalam menulis cerpen. Sedangkan keterampilan penggunaan media pembelajaran ini juga nantinya dapat diturunkan kepada siswa sehingga siswa juga mampu terampil menggunakan media pembelajaran yang dipilih

Selain itu, ada beberapa prosedur yang disarankan untuk membuat *wall chart* yang baik Menurut Sudjana dan Rivai (201, hlm. 37),

prosedur yang disarankan untuk membuat *wall chart* diantaranya: (1) letakkan rencana suatu bagan pada kertas dengan ukuran 21 x 27 cm/ lebih, (2) usahakan bagan yang sederhana, (3) buatlah bagan yang cukup besar agar mudah dilihat, (4) buatlah bagan semenarik mungkin, gunakan warna secara kontras an isilah ruangan kosongnya, (5) utamakanlah kontras dengan cara memakai huruf dan gambar yang gelap pada latar belakang terang atau sebaliknya dan perhatikan bagian-bagian penting untuk ditonjolkan, (6) Gunakan warna jika perlu, walaupun warna itu enak dilihat tetapi janganlah dipergunakan secara berlebihan, (7) ingatlah ruangan penting peranannya, (8) bila rencana itu sudah lengkap, buatlah sket dengan memakai pensil pada bagan kemudian baru dilengkapi.

Media *wall chart* memiliki keunggulan tersendiri dalam pembelajaran menulis cerpen. Sedikitnya informasi dan pesan berupa lambang-lambang akan membuat media ini memiliki keabstrakan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat keabstrakan pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang-lambang seperti chart, grafik, dan kata membuat indera yang dilibatkan untuk menafsirkannya semakin terbatas, yaitu hanya indera penglihatan dan pendengaran (Arsyad, 2002, hlm. 11). Hal ini akan membuat daya imajinatif siswa bertambah dan berkembang, meskipun tingkat partisipasi fisik kurang. Kemampuan interpretasi lambang kata membantu seseorang untuk memahami pengalaman yang di dalamnya ia terlibat langsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemilihan media pembelajaran yang efektif akan mampu memengaruhi proses bahkan tujuan pencapaian pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis cerpen penulis akan memanfaatkan media *wall chart* sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan.

Selain dapat meningkatkan daya imajinasi siswa dalam menafsirkan lambang-lambang maupun gambar. Media ini juga mudah dan praktis, media *wall chart* menuntut daya kreativitas dan keterampilan guru dalam menggunakannya. Akan tetapi untuk membuat media *wall chart* yang baik ada prosedur yang harus ditempuh. Dengan media yang baik, pesan yang akan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran tentunya akan mudah diterima oleh siswa. Siswa lebih antusias jika media yang digunakan oleh guru tidak monoton. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran haruslah benar agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar, dan terhindar dari resiko kerusakan media.

#### **4. Media Wall Chart sebagai media Pembelajaran Menulis**

Media pembelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan instruksional. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Tidak semua materi dapat disajikan secara gamblang melalui media pembelajaran, terkadang harus disajikan dalam konsep atau simbol atau sesuatu yang baru kemudian disertakan penjelasan. Ini memerlukan proses dan keterampilan khusus dari siswa untuk memahami dan menginterpretasikan materi yang disajikan. Media yang dipilih hendaknya mampu diselaraskan menurut kemampuan dan kebutuhan siswa dalam mendalami isi materi.

Salah satu media yang membuat mudah siswa dalam menulis cerpen yaitu media *wall chart*. Karakteristik *wall chart* yang penyajiannya berupa gambar, bagan, atau simbol akan lebih mudah dalam membantu siswa mendapatkan ide dalam menulis cerita. Ide cerita merupakan hal yang sangat penting dalam membuat cerpen. Menulis cerpen merupakan kegiatan mengasah kreatifitas yang membutuhkan ide cerita untuk mengembangkan tulisan. Sehingga ide cerita merupakan hal yang sangat penting dalam membuat cerpen.

Media *wall chart* merupakan media yang digantung di depan papan tulis atau dinding kelas. *Wall chart* bisa berupa gambar, denah, bagan, skema maupun simbol. Sudjana dan Rivai (2011, hlm. 34) mengungkapkan bagan/*chart* adalah kombinasi antara media grafis, gambar, dan foto yang dirancang untuk memvisualisasikan secara logis dan teratur mengenai fakta pokok, atau gagasan. Sebagai media visual, bagan merupakan media yang membantu menyajikan pesan

pembelajaran melalui visualisasi dengan tujuan materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga siswa mudah untuk mencerna materi tersebut.

Menurut Saadie (2007, hlm. 5.6) media *wall chart* sebagai media visual bermanfaat untuk: (a) menumbuhkan daya tarik bagi siswa sehingga motivasi menulis siswa meningkat, (b) mempermudah pengertian siswa, (c) memperjelas bagian-bagian yang penting, dan (d) meningkatkan suatu uraian.

#### **D. Penerapan Strategi *Double Entry Journal* dengan Media *Wall Chart* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen**

Strategi *double entry journal* (jurnal dua kolom) merupakan strategi yang sangat fleksibel sehingga teknik penggunaannya disesuaikan dengan jenis tulisan dan tujuan tulisan. Pada penelitian ini, strategi *double entry journal* digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen. Pelaksanaan strategi *double entry journal* disesuaikan dengan tujuan, ciri-ciri, dan unsur-unsur pembangun cerpen. Menulis cerpen merupakan kegiatan mengasah kreatifitas yang membutuhkan ide cerita untuk mengembangkan tulisan. Sebagai bantuan untuk mendapatkan ide untuk menulis cerpen maka ditentukan media pembelajaran *wall chart*.

Pada media *wall chart* tersebut nantinya akan ditampilkan bagan, kata maupun gambar dengan banyak pilihan yang nantinya dapat digunakan sebagai ide menulis cerpen. Tata letak gambar, bagan, dan kata pada *wall chart* disusun sedemikian rupa dengan paduan warna yang sesuai agar menarik dan tidak terlihat membingungkan siswa. Kata maupun gambar dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu berdasarkan masing-masing unsur intrinsik cerpen berupa fakta cerita baik tokoh, latar, maupun alur. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan tokoh dan perwatakannya, latar, dan alur yang disediakan pada *wall chart* untuk dikembangkan menjadi cerpen. Penggunaan *wall chart* bertujuan untuk merangsang siswa mendapatkan ide cerita menulis cerpen. Penggunaan media *wall chart* yang dikemas secara menarik dengan mengkombinasikan kumpulan gambar, bagan dan kata serta tampilan warna yang padu akan memotivasi siswa sehingga dapat memperluas imajinasi siswa dalam menulis cerpen dan membuat siswa lebih berani berimajinasi.

Berdasarkan landasan berpikir tersebut, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart*

dalam pembelajaran memproduksi teks cerpen yang telah diadaptasi dengan menyesuaikan tujuan penggunaan strategi dan media pembelajaran meliputi:

1. guru menjelaskan tujuan pembelajaran;
2. guru memberikan materi mengenai unsur pembangun cerpen;
3. guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi cerpen;
4. guru menampilkan media *wall chart*;
5. guru menjelaskan tampilan isi *wall chart* yang akan digunakan sebagai media menulis cerpen;
6. siswa memahami *point* penting dalam media *wall chart* yang akan digunakan sebagai media menulis cerpen;
7. siswa diberi tugas untuk membuat cerpen berdasarkan pengamatan terhadap media *wall chart*. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan tokoh dan perwatakan, latar, dan alur yang disediakan pada media *wall chart*;
8. siswa membuat kerangka atau poin-poin di jurnal dua kolom yang sudah disediakan pada LKPD berdasarkan inti/ide yang sudah didapat dari media *wall chart* siswa menuliskan ide di kolom kiri sebagai dasar mengembangkan cerpen;
9. kemudian, siswa mengembangkan kerangka atau poin-poin cerpen ke dalam kolom kanan pada LKPD menjadi sebuah cerpen sesuai dengan kreativitas masing-masing berdasarkan informasi yang tertera pada *wall chart*;
10. setelah siswa selesai menulis cerpen kemudian mengevaluasi materi cerpen;
11. siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran menulis cerpen.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menulis adalah kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mendukung agar tercapai pembelajaran menulis yang efektif sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, siswa diharapkan mampu menulis cerpen. Guru hendaknya menggunakan strategi yang efektif dalam pembelajaran menulis cerpen. Salah satu alternatif untuk membantu siswa menentukan ide dan mengembangkan cerpen secara kreatif dapat digunakan strategi *double entry journal*.



*Double entry journal* merupakan sebuah strategi untuk membantu siswa dalam merencanakan ide dan topik sebagai kegiatan awal sebelum menulis. Banyak siswa yang mempunyai kesulitan dalam menulis, karena mereka tidak merencanakan dengan matang tentang apa yang akan mereka tulis, sehingga orang lain akan merasa kesulitan untuk mengikuti alur cerita tersebut. Dengan ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan ide-idenya, perlu mengajari siswa prapenulisan sehingga tahap menulis akan lebih mudah.

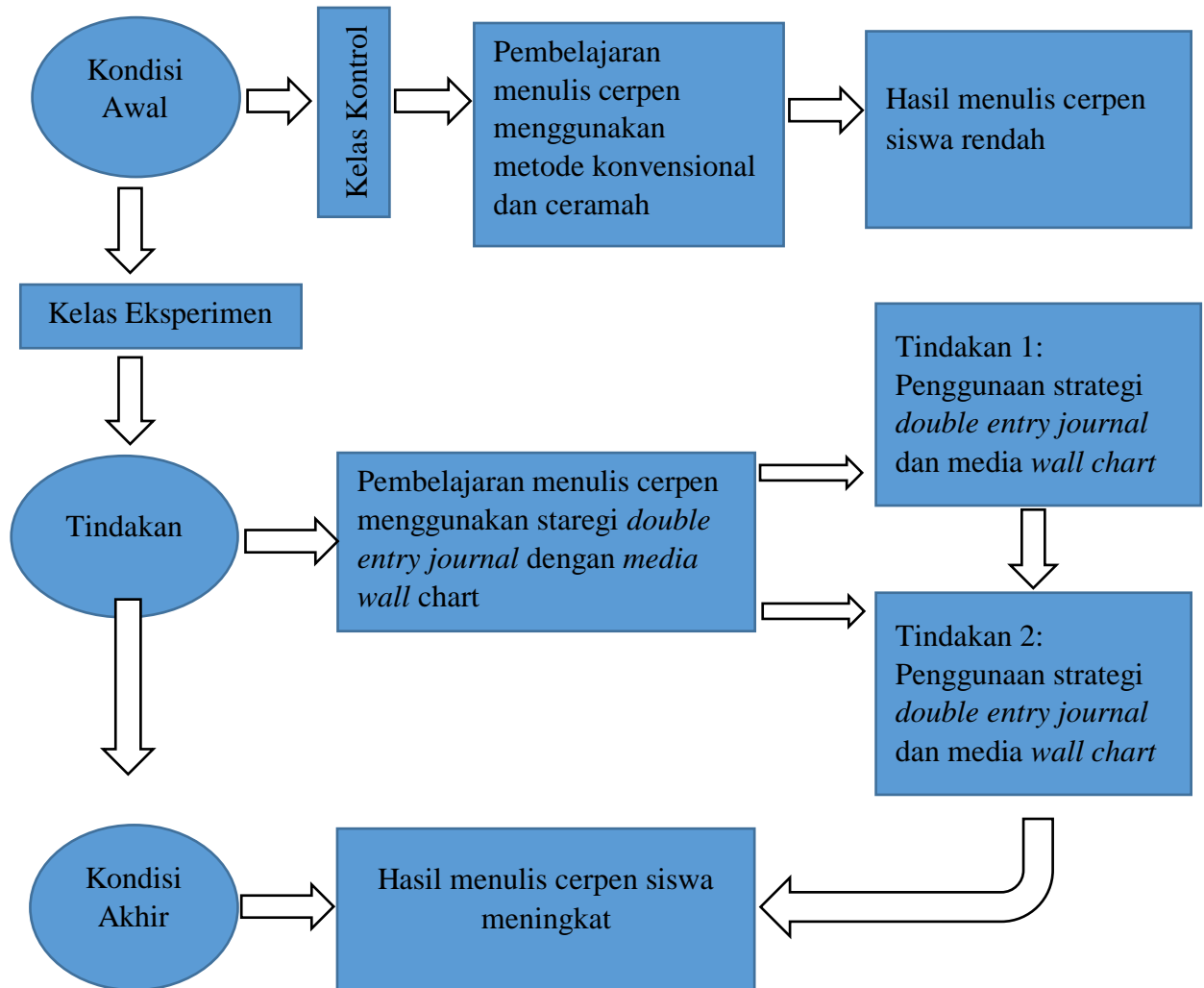
Strategi *double entry journal* dapat merangsang minat siswa untuk menulis, siswa dapat menemukan ide-ide kreatif dan menuangkannya ke dalam tulisan. Siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung melalui strategi *double entry journal* diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Di dalam strategi ini siswa diajak untuk dapat berpikir kreatif sehingga menghasilkan cerpen yang menarik dan berbobot. Dapat dijadikan sumber inspirasi dalam melahirkan karya cerpennya. Siswa perlu memanfaatkan daya kreatif dan imajinatif dalam proses penulisannya.

Berdasarkan hal tersebut, strategi *double entry journal* berpotensi menjadi pembelajaran yang efektif siswa menuangkan ide-idenya ke dalam *double entry journal* dan mengembangkan ke dalam cerpen. Namun, untuk mendapatkan ide sebagian siswa masih sering merasakan kesulitan untuk memilihnya karena banyaknya informasi. Oleh karena itu, peneliti sajikan media *wall chart* yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mempermudah siswa merangsang menemukan ide cerita. Media *wall chart* menyajikan bagan untuk merangsang siswa mendapatkan ide menulis dengan mudah. Penggunaan media *wall chart* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Sebelum menulis cerpen siswa menulis garis besar ide-ide yang muncul dari hasil pengamatan media *wall chart* ke dalam kolom sebelah kiri kemudian memulai berproses kreatif dikolom sebelah kanan tabel, agar pengembangan alur runtut dan jelas. Melalui penelitian ini, penulis mencoba bereksperimen mengkolaborasikan variable-variabel bebas yang ada, antara lain strategi *double entry journal* dan media *wall chart* sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.1 : **Kerangka Pemikiran**



## F. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diulas di latar belakang, maka penulis beranggapan sebagai berikut.

- Menulis cerpen merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa.
- Pembelajaran memproduksi cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus Kurikulum 2013.

- c. Penggunaan strategi *double entry journal* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.
- d. Media *wall chart* merupakan salah satu media yang tepat untuk merangsang siswa dalam mencari ide dalam menulis cerpen.

## 2. Hipotesis

Hipotesis dalam biasanya diperlukan dalam penelitian kuantitatif. Hipotesis ini merupakan dugaan sementara yang berdasar pada asumsi dasar penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### Hipotesis Nol (Ho)

- a. Tidak ada perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menulis cerpen menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* dan siswa yang mendapat pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* pada siswa kelas XI SMAN 9 Bandung.
- b. Strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa XI SMAN 9 Bandung.

### Hipotesis Kerja (Ha)

- a. Ada perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran menulis cerpen menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* dan siswa yang mendapat pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* pada siswa kelas XI SMAN 9 Bandung.
- b. Strategi *double entry journal* dengan media *wall chart* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa XI SMAN 9 Bandung.